

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kewirausahaan di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah

Alvien Septian Haerisma^{1*}, Makmuri Ahdi², Achmad Hasyim Asari³

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹e-mail: alvienseptian@syekhnurjati.ac.id

²e-mail: makmuriahdi@syekhnurjati.ac.id

³e-mail: haribaiq25@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kewirausahaan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah. Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan wirausaha di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pondok pesantren alam saung balong Al-Barokah Majalengka memerankan fungsinya sebagai pondok pesantren, yaitu sebagai media transformasi ilmu, media kontrol dan rekayasa sosial serta sebagai media dakwah (madrasah bagi umat). Bidang kewirausahaan berperan aktif pada masyarakat sekitar terutama yang menjadi binaan, bukan hanya sebagai pemberian materi berupa teori dan pelatihan saja melainkan mampu memberikan peluang kerja dari unit-unit usaha yang ada di pesantren. Sehingga masyarakat bisa sejahtera secara ekonomi karena mampu memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier dengan jumlah pendapatannya, serta sejahtera dalam bermasyarakat karena ditopang oleh ilmu agama dan ilmu umum lainnya.

Kata Kunci: Pesantren; Pemberdayaan dan Kesejahteraan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of entrepreneurship in improving the welfare of the community at the Saung Balong Al-Barokah Islamic Islamic Boarding School. This research design uses a qualitative research type. The research subjects are people who carry out entrepreneurial activities at the Saung Balong Al-Barokah Islamic Islamic Boarding School. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. From this research, it can be seen that the natural boarding school of Saung Balong Al-Barokah Majalengka plays its function as a boarding school, namely as a medium for transformation of knowledge, media for control and social engineering as well as a medium for da'wah (madrasah for the people). The field of entrepreneurship plays an active role in the surrounding community, especially those who are fostered, not only as providing material in the form of theory and training, but also being able to provide job opportunities from business units in Islamic boarding schools. So that people can prosper economically because they are able to meet primary, secondary and tertiary needs with the amount of their income, and prosper in society because they are supported by religious knowledge and other general knowledge.

Keywords: Islamic Boarding School; Empowerment and Welfare

PENDAHULUAN

Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan bahan ajar Islam kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum ilmu pengetahuan, bertujuan menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara mendetail dan seiring dengan ilmu-ilmu umum seperti penguasaan luar negeri bahasa dan menerapkannya serta tuntunan dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat (Efrizal, 2012).

Kehadiran pondok pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdirisendiri (*mutaqawwimin*) (Hakim & Herlina, 2018). Menurut pendapat lain tiga fungsi pondok pesantren adalah: (1) sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam, (2) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, dan (3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.

Namun dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa pondok pesantren hanyalah sebuah lembaga pendidikan yang kurang dalam pelajaran masalah kompetensi dunia kerja. Didalamnya hanya mempelajari kitab-kitab klasik saja dan outputnya hanya melahirkan orang-orang yang memenuhi atau mengisi masjid-masjid saja, sedikit yang menjadi sorotan sebagai percontohan di masyarakat. Satu tantangan besar bangsa Indonesia di abad ini adalah pada tantangan pembangunan perekonomian dari sekian tantangan yang ada. Salah satunya adalah pemberantasan pengangguran yang menjamur. Tingkat pengangguran yang masih tinggi tersebut bukanlah permasalahan yang tidak bisa diatasi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tingkat pengangguran adalah melalui program pemberdayaan (Mariatun & Rizka, 2019), meskipun mengurangi angka pengangguran adalah prioritas program utama dari pemerintah.

Ada empat permasalahan Indonesia dalam kajian perekonomian yaitu pengangguran, kemiskinan, tingkat kejahatan yang tinggi dan kerusakan lingkungan. Pengangguran di Indonesia masih menjadi yang utama masalah program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan (Gozali et al., 2015). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif. Sumber daya manusia tersebut disebut dengan wirausahawan. Maka dari pada itu semua, sangat dibutuhkan para wirausahawan, para pelaku bisnis. Hal ini bisa mendongkrak kebangkitan negara karena dengan adanya wirausahawan, maka dapat meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan pemerataan pendapatan, memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya untuk meningkatkan

produktivitas nasional serta meningkatkan kesejahteraan pemerintahan melalui program pemerintahan, seperti pajak dan lain-lain (Sahroni et al., 2020). Menjadi entrepreneur atau pengusaha itu menyenangkan selain daripada membantu dalam pembangunan perekonomian negara karena wirausaha adalah salah satu komponen pembangunan, pekerjaan yang mulia dan membuatnya dikenal banyak orang, hal itu telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Schumpeter menyatakan wirausaha adalah orang yang mampu mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi yang baru atau mengolah bahan baku (Mariatun & Rizka, 2019). Semangat yang terkandung dalam kewirausahaan, yang dikenal dengan istilah entrepreneurship, pada hakekatnya adalah segala upaya untuk menciptakan kemakmuran bagi individu atau sekelompok orang yang juga harus dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat luas sehingga akan mendorong individu lain untuk berwirausaha dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian bangsa.

Lembaga pendidikan berperan menumbuh kembangkan pola pikir bahwa wirausaha itu adalah hal yang penting khususnya di masyarakat. Lembaga yang dianggap memiliki kapasitas tersebut salah satunya adalah pondok pesantren, salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Mariatun & Rizka, 2019). Tidak bisa dipungkiri bahwa, pondok pesantren memiliki sejarah atau historis panjang dalam perjuangan bangsa Indonesia, para pahlawan yang terlahir dari mimbar-mimbar masjid, kumpulan pengajian-pengajian. Dalam tantangan itu, muncul sebuah pondok pesantren yang bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan modern, bukan hanya mengkaji keagamaan saja secara klasikal bahkan juga mampu mendorong masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan kesejahteraan dengan jalan perniagaan.

Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al Barokah Majalengka dengan visi dan misinya bukan hanya sekedar dakwah mimbar saja yang diusung olehnya namun mengangkat dakwah lewat dunia entrepreneurship atau dunia wirausaha. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah unit usaha leshan, perikanan, agro (pertanian), peternakan, *micro finance*, mini market dan semua yang bidang yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam ranah pemenuhan kesejaheraan masyarakat dan pengabdian kepada masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan pengabdian diawali dengan melakukan identifikasi unit usaha di Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, yang berlokasi di blok tegal simpur Desa Cisambeg

Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka pada tahun 2018. Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Ahdi, 2020). Survey lapangan yang dilakukan oleh tim peneliti dengan mendatangi lokasi, dan pihak mana saja yang dapat memberikan informasi pada kegiatan ini. Setelah menentukan narasumber, kemudian menentukan teknik pengumpulan data dan informasi dalam kegiatan pendampingan ini agar berjalan dengan baik dilakukan melalui cara:

1. Observasi yakni mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akandiselidiki (Arikunto, 2006). Dalam penelitian pengabdian ini, observasi dilaksanakan oleh tim pendamping dengan mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer yang melibatkan pemantauan aktivitas dan kondisi perilaku seseorang.
2. Wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan dan bersamaan dengan waktu observasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam karena dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.
3. Studi dokumentasi, yaitu tim pendamping mengumpulkan data dan informasi berupa catatan tertulis yang tersimpan terkait dengan masalah yang diteliti oleh tim pendamping. Studi dokumentasi ini dapat membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori sekaligus mampu memvalidasi data.

Adapun beberapa landasan teori yang penulis gunakan sebagai bahan dalam pelaksanaan dan penyusunan karya ilmiah pengabdian ini, antara lain sebagaimana berikut ini:

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan lain . Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asrama, tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga di antara lembaga-lembaga lainnya yang memiliki tiga tujuan, yaitu mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddin*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*) (Hakim & Herlina, 2018). Pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama Islam yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana telah diperankan pada masa lalu dalam menentang kolonialisme. Fungsi lainnya yaitu sebagai instrumen untuk tetap melestarikan ajaran-ajaran Islam di bumi nusantara, karena pondok pesantren mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, keagamaan, dan sebagainya.

Dalam peranannya pondok pesantren memiliki tiga simpul mendasar, adalah:

1. Sebagai Media Transformasi Ilmu

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam dengan menyediakan kurikulum berbasis agama, sehingga diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan peran propertinya pada masyarakat secara umum, artinya akselerasi mobilitas vertikal dengan perjanjian materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren.

2. Sebagai Media Kontrol Sosial dan Tempat Rekayasa Sosial

Pengendalian sosial adalah suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang atau membangkang. Pengendalian sosial dilakukan untuk menjamin bahwa nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku ditaati oleh anggota masyarakat. Hal ini menyangkut manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam kelompok atau masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari, perilaku manusia selalu diatur oleh nilai dan norma sosial yang memberi batas pada kelakuannya.

3. Sebagai Media Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sederhana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuan dakwah agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel, salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi di Aceh telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Thomas W. Zimmerer (Saragih, 2017) mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

BKKBN (Bungkaes et al., 2013) mengkonsepkan perkembangan kesejahteraan masyarakat sebagai ukuran kesejahteraan keluarga/ taraf hidup masyarakat. indikator-indikator pengukuran kesejahteraan oleh BKKBN, dapat dilihat bahwa konsep tersebut pada dasarnya telah mencakup komponen-komponen pengukuran kesejahteraan yang diuraikan sebelumnya, yaitu mencakup komponen-komponen seperti : (1) kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar minimal seperti pangan, sandang, papan dan kesehatan, (2) kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial-psikologis seperti pendidikan, interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dalam lingkungan kerja; (3) kemampuan memenuhi kebutuhan perkembangan seperti menabung/investasi, memperoleh informasi dan sebagainya; (4) kemampuan untuk memberisumbangkan atau berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

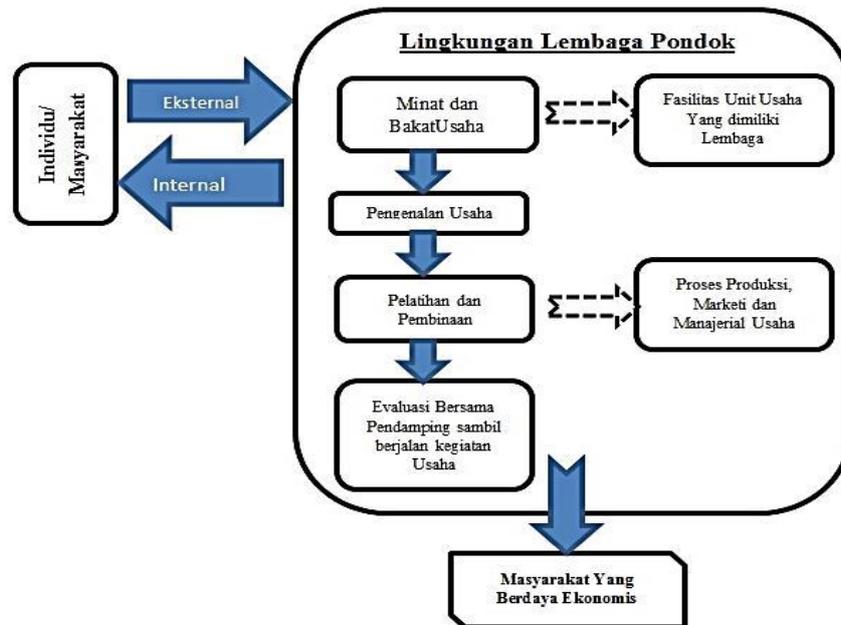
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Wirausaha merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Wirausaha merupakan aktifitas yang bernuansa ekonomi dan wirausaha yang pada prinsipnya menghasilkan *income* atau pendapatan baik secara personal atau secara bersama. Peningkatan *income* dalam wirausaha sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat (Bakhri et al., 2021). Tujuannya hidup sejahtera, makmur dalam bersama atau kelompok, tercukupi hajat hidup baik pribadi dan keluarga. Jiwa ruh wirausaha perspektif pesantren adalah pesantren memaksimalkan masjid sebagai media transformasi ilmu-ilmu wirausaha. Nilai-nilai esensi seorang wirausaha adalah mandiri, sejahtera, berdaya bagi masyarakat serta bisa kembali kepada Allah SWT. Sebagai manusia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa ridha dan kasih sayang Allah SWT. Maka sebagai manusia harus menyadari bahwa segala dimiliki adalah titipan Allah SWT untuk dikelola dengan sebaik-baiknya dan bermanfaat bukan hanya bagi sendiri tapi keluarga dan sesama atau masyarakat secara luas. Model dan langkah yang diterapkan oleh bidang kewirausahaan pondok pesantren alam saung balong al-

barokah dalam rangka mengenalkan, memupuk dan menumbuhkan rasa wirausaha pada masyarakat.

Wirausahawan bukan sekadar mesin buta yang merespons secara otomatis terhadap rangsangan lingkungan (suku bunga, subsidi, jaringan informasi, dll.), tetapi manusia yang mampu menciptakan, mempelajari, dan memengaruhi lingkungan (Bruyat & Julien, 2001).



Gambar.1 Lingkungan Lembaga Pondok Pesantren

Setiap individu atau masyarakat dengan minatnya mereka memilih sendiri unit usaha, tentunya dengan fasilitas unit usaha yang ada di pondok pesantren tersebut. Langkahnya adalah penyesuaian dari media yang dimiliki oleh pondok pesantren, semisal pondok pesantren memiliki media usaha lesehan untuk media pembinaan maka masyarakat masuk di unit tersebut. Setelah masyarakat memilih unit usaha tersebut, dengan minat masing-masing, dari pihak pondok pesantren memberikan pengenalan pengalaman kerja dari orang-orang yang sudah ada terkait unit usaha tersebut. Pelatihan sendiri tidak serta merta seperti layaknya sebuah perusahaan yang merekrut pegawai akan tetapi setiap warga yang tergabung dalam unit usaha itu mendapatkan pendampingan selama pelatihan.

Pelatihan sendiri dimulai dari kegiatan pelatihan produksi; cara dan metode produksi dari setiap unit sendiri berbeda-beda, seperti antara unit lesehan dengan digital printing berbeda caranya. Lalu ada pelatihan marketing dan memberi bekal kemandirian memupuk mental para warga binaan tersebut. Gunanya dalam segi manajemen mereka bisa *survive* dan mandiri berdayaguna. Selanjutnya adalah tahap evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing unit usaha, dimulai dari awal sampai akhir kegiatan pelatihan sambil berjalan usaha tersebut.

Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk masyarakat berbeda dengan pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada santri. Metode pelatihan yang diberikan didasari atas asas kebutuhan. Kebutuhan masyarakat dengan santri didik tentu berbeda. Masyarakat cenderung menjadikan pelatihan ini bukan hanya bekal semata melainkan bisa menjadi suatu ladang penghasilan, pemasukan bulanan bagi keluarga, jadi wajar ketika pelatihan sendiri berfokus kepada masyarakat disamping santri atau peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan pelatihan tersebut. Santri hanya diberikan pengenalan-pengenalan saja dikarenakan waktu yang membatasi. Kewirausahaan yang diberikan kepada santri sendiri hanya dari segi pengenalan saja dengan praktek pelatihan yang sederhana. Untuk masyarakat sendiri fokus kepada wirausaha, bukan hanya pelatihan saja tetapi juga pengembangan, karena untuk masyarakat sendiri bersifat kontinuitas dan menjadi suatu nilai kebutuhan manakala usaha tersebut menjadi suatu pendapatan.

Metode pelatihan yang diberikan bahwa pelatihan didasari atas asas kebutuhan. Kebutuhan masyarakat dengan santri didik tentu berbeda, masyarakat cenderung menjadikan pelatihan ini bukan hanya bekal semata melainkan bisa menjadi suatu ladang penghasilan, pemasukan bulanan bagi keluarga, jadi wajar ketika pelatihan sendiri berfokus kepada masyarakat disamping santri atau peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan pelatihan tersebut. Pengawasan dan pembinaannya sendiri pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah menempatkan penanggungjawab dari setiap unit usaha yang ada. Koordinasi antar unit-pun dilakukan regulasi setiap bulan atau ketika ada masalah dalam kegiatan maka akan dibentuk suatu forum diskusi. Pengawasannya selalu ada kunjungan rutin dari ketua divisi, langsung oleh ketuanya secara berkala. Melakukan pelatihan budidaya terdiri pepaya, timun, peternakan, mikrobakultur, kompos. Karyawan bidang pengembangan obat-obatan pakan hewan pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, bahwa ketua divisi agro selalu memberikan perhatian yang baik terhadap para karyawan, petani-petani yang ada diladang, selalu ada regulasi pengawasan dan evaluasi bersama terkait kinerja setiap aspek bagian.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam rangka memacu perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sehingga mampu memerangi kesenjangan. Sejatinya, pemberdayaan masyarakat lebih diorientasikan kepada partisipasi masyarakat tanpa menyampingkan pembangunan lokal, guna mengembangkan sumberdaya yang ada secara lebih mandiri, kreatif serta inisiatif yang tumbuh secara lokal pula. Dalam rangka pemenuhan kesejahteraan masyarakat juga, pondok pesantren menjadi sebuah wahana kreatifitas dalam membantu sekecil-kecilnya dalam hal pemasukan finansial kelompok wargabinaan. Hal itu terbukti dari beberapa masyarakat yang tergabung kedalam kelompok binaan bahwa pondok

pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah sebagai perannya dalam berdakwah juga sebagai wahana untuk masyarakat mendapatkan kelayakan ekonomi. Kelayakan ekonomi dalam satu kepala keluarga seorang suami yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah tapi dengan adanya pergerakan unit usaha pondok pesantren menjadikan seorang ibu rumah tangga berdaya guna sehingga membantu ketercukupan keluarga. Semenjak bergabung dalam unit usaha sebagai warga binaan, ibu rumah tangga tersebut bisa membantu suaminya bahkan bisa memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Ketercukupan itupun sangat dirasakan dari kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kendaraan atau alat transportasi pribadi. Alat transportasi merupakan satu kebutuhan yang tergolong kedalam kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder sendiri akan merasa timbul ketika kebutuhan primer sudah merasa terpenuhi. Kehadiran pondok pesantren sangat bermanfaat dalam pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan kebutuhan primer dan sekunder.

Akan tetapi tidak selesai di dua kebutuhan tersebut ketika sudah terpenuhi, selanjutnya ada kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang secara garis besar, ketika terpenuhinya dua kebutuhan (primer dan sekunder) yang sifatnya suatu pemenuhan kepuasan berupa hiburan atau rekreasi. Sejalan dengan pengertian diatas, kebutuhan tersier juga dirasakandan dijalani oleh setiap warga binaan. Melakukan rekreasi keluarga dalam kurun waktu 1-3 bulan sekali dalam satu tahun. Peran pesantren alam saung balong al-barokah dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel.1 Peranan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah

No	Aspek Pemberdayaan Masyarakat	Peranan
1.	Bidang Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Rujukan kebijakan kampung. b. <i>Stakeholder, support problem</i> sosial kemasyarakatan. c. Mengedukasi tata-perilaku sosial d. Support donasi operasional kampung. e. <i>Support</i> sumber daya insan dalam kegiatan masyarakat. f. <i>Support</i> program pembangunan yang ada di masyarakat. g. Wahana multi aktivitas warga.
2.	Bidang Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> a. Wahana lapangan kerja. b. Support permodalan masyarakat. c. Wahana pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. d. Support akses kemitraan potensi luar daerah. e. Support sarana wirausaha produksi lokal.

3. Bidang Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Supporting <i>Tafaquh fiddin</i>; b. Penangkal dari perilaku menyimpang masyarakat dengan majelis-majelis ilmu. c. Madrasah ilmu bagi ummat d. Support <i>spiritruiyah</i> publik. e. Andil dan turut memakmurkan masjid
---------------------	---

Sumber: Data Primer (diolah)

Mengurangi tingkat pengangguran masyarakat. Dengan adanya usaha yang di didirikan oleh para wirausaha tentunya dapat membantu masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dengan cara menyerap tenaga kerja mereka untuk membantu kelangsungan atau proses dari usaha yang didirikan oleh wirausaha tersebut. Apabila wirausaha yang ada di Indonesia dapat bertambah dari tahun ke tahun maka kemiskinan dan pengangguran dapat berkurang, dan kehidupan masyarakat pun menjadi sejahtera. Menyikapi hal tersebut pondok pesantren Alam Saung Balong Al- Barokah dengan kemampuan sumber daya alam yang memadai dan potensi masyarakat yang saat itu membutuhkan lapangan pekerjaan mendirikan berbagai unit usaha untuk menunjang pergerakan dakwahnya yang masif dan agresif. Pondok pesantren mampu memberikan daya kepada masyarakat untuk memenuhi kesejahteraan dalam lingkungan sosial dari unit usaha yang didirikan, seperti bidang agro. Bidang agro mampu menyerap tenaga kerja dari lingkungan masyarakat, memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk memiliki pendapatan dan ilmu yang tentunya sesuatu yang menjadi modal dan daya tarik lain yang diberikan kepada masyarakat. Masyarakat yang tergabung dalam kegiatan unit usaha agro cenderung melakukan banyak inovasi kerja, semisal bagaimana caranya agar bertanam yang baik dan benar serta membudidayakan tanaman-tanaman yang seperti ini tidak mungkin ditanam di lokasi tersebut namun bisa dilakukan.



Gambar 2. Agrobisnis Pertanian

Tidak hanya bidang agro yang menjadi unit usaha di pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah, unit-unit lain juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja untuk memberdayakan masyarakat memiliki daya ekonomi keluarga. Unit usaha lesehan misalnya, berperan dalam memberikan lapangan kerja.



Gambar 3. Usaha Lesehan

Keuntungan dari pengembangan usaha lesehan sendiri cukup dirasa kreatif karena segala pasokan sayur-mayur di pasok langsung dari unit usaha agro pondok pesantren. Tentunya dengan jalan berbisnis antara unit satu dengan unit bisnis lainnya, supaya mengajarkan bagaimana caranya manajemen dalam bisnis.

Peran Kewirausahaan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah

1. Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah Majalengka memerankan kewirausahaan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Latar belakang terbentuknya pondok pesantren memang terlahir dari keadaan masyarakat dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan kriminalitas yang pada waktu sebelum berdirinya pondok pesantren sangat marak perjudian dan perdukunan. Masyarakat bisa lebih produktif terutama kepala rumah tangga. Karena sebelumnya, daerah tersebut termasuk daerah industri pabrik tekstil, kebanyakan tenaga kerjanya adalah perempuan. Setiap pagi laki-laki atau kepala rumah tangga selalu mengantarkan istri atau anaknya berangkat bekerja. Keprihatinan tersebut timbul karena kesadaran, bahwa yang seharusnya mencari nafkah itu adalah kepala keluarga atau laki-laki. Dengan dukungan sumber daya alam yang melimpah dan komitmen para pendiri yayasan, pondok pesantren dengan kemampuan swadaya membuka lapangan pekerjaan dibidang agro, harapannya setiap masyarakat terutama laki-laki mampu memberikan nafkah kepada keluarga.

2. Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat

Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Masyarakat sekitar pondok pesantren sangat merasakan manfaat dari adanya lembaga tersebut. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan karena memang tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan

sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan mapan. Kini masyarakat mampu memiliki pendapatan walau memang tidak dengan jumlah yang signifikan namun secara kebutuhan untuk menunjang kehidupan sehari-hari dirasakan cukup bahkandengan kerja keras dan komitmen yang mereka berikan kepada pondok pesantren, masyarakat bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti memiliki aset yang lebih (rumah, kendaraan, tanah dan tabungan).

3. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Masyarakat dengan pendapatan yang memiliki regulasi cenderung tetap setiap bulannya mampu mengangkat derajat dari keadaan ekonomi yang lemah menuju sejahtera. Memberi kecukupan dan kelayakan kepada keluarga dari hasil kerja keras yang diperoleh. Masyarakat sekitar pondok pesantren merasakan manfaat dari setiap kegiatan unit usaha, terutama masyarakat yang terjun langsung menjadi bagian dari unit usaha tersebut. Kemampuan daya serap pondok pesantren sebagai lahan pendapatan bagi masyarakat.



Gambar 4. Tempat Penjualan Hasil Peternakan

4. Mengkombinasikan Faktor-Faktor Produksi

Kabupaten Majalengka terutama daerah Desa Cisambeg Kecamatan Palasah dianugrahi oleh bentang alam yang sangat produktif pada bidang pertanian. Hal itu terlihat dari banyaknya lahan pertanian dan sebagian pendapatan masyarakat adalah hasil dari pertanian dan peternakan. Sumber daya alam yang belum maksimal terjamah oleh masyarakat membuat pondok pesantren alam saung balong Al-Barokah berinovasi menjadikan alam sebagai lapangan pekerjaan yang dikelola dengan sumber daya insani yang mumpuni pada bidangnya. Seperti pertanian dan peternakan dikelola langsung oleh sarjana pertanian, pada bidang juga UMKM dikelola oleh tenaga ahli lulusan dari beberapa perguruan tinggi atau universitas ternama.

Permodalan pada setiap kegiatan wirausaha adalah murni dari swadaya para tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, karena bentuk kepedulian terhadap kemajuan daerah tersebut. Pondok pesantren dengan sosok pendirinya ustadz Khairuman mampu

merangkul semua elemen masyarakat untuk bersama-sama memajukan daerah. Menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran, mengurangi bahkan menghilangkan kriminalitas daerah tersebut. Pada akhirnya masyarakat lebih produktif dan sadar akan kebutuhan kelayakan ekonomi dengan perniagaan yang halal dan berkah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi ilmu yang dilakukan di pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah mengedepankan efisiensi dalam segi penyampaian. Pondok pesantren sudah memiliki kapasitas intervensi lebih pada masyarakat sebagai *agent of change development*. Dimulai dari masalah tata kelola lingkungan sampai kepada ranah sistem sosial. Peranan Pondok Pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat adalah menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat pengangguran masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok binaan pondok pesantren Alam Saung Balong Al-Barokah merasakan manfaat dari kegiatan pembinaan usaha. Baik secara keilmuan yang semakin luas dan tentunya pendapatan atau penghasilan dengan jumlah yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder dan tersier tercukupi dan terpenuhi. Faktor pendukung keberhasilan program pembinaan di pondok pesantren yakni pondok pesantren memiliki sarana dan infrastruktur yang baik dilengkapi dengan sumber daya manusia yang mensupport setiap kegiatan yang positif. Dengan adanya pembinaan usaha tersebut maka berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Pondok Pesantren yaitu Drs. H. Khoeruman yang sudah memberikan izin dan memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya sehingga tersusunlah tulisan ini yang digunakan sebagai media pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdi, M. (2020). *Pengaruh Real Earning Management Dan Economic Value Added Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel (Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun. 2, 140–151.*
- Bakhri, S., Hikmah, O. K., & Nurrohmah, S. (2021). Pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Dan Perluasan Usaha Cibay Di Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i1.8345>
- Bruyat, C., & Julien, P. A. (2001). Defining the field of research in entrepreneurship. *Journal of Business*

- Venturing*, 16(2), 165–180. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(99\)00043-9](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(99)00043-9)
- Bungkaes, H. R., Posumah, J. H., & Kiyai, B. (2013). Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin Dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal “ ACTA DIURNA ” Edisi April 2013, welfare*, 1–23.
- Efrizal, D. (2012). Improving Students ’ Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq , Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu , Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 127–134.
- Gozali, L., Masrom, M., Haron, H. N., & Zagloel, T. Y. M. (2015). Critical Success Factors of Successful E-Business Incubators Framework in Indonesian Public Universities. *Https://Www.Researchgate.Net/Publication/305356952_Critical_Success_Factors_of_Successful_E-Business_Incubators_Framework_in_Indonesian_Public_Universities*, February. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1279.8965>
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>
- Mariatun, B., & Rizka, M. A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agropreneur dalam Mengatasi Pengangguran di Desa Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1387>
- Sahroni, Susanti, Sutoro, M., Mukrodi, & Apriansyah, M. (2020). *Penumbuhan Wirausaha Baru*. 1, 156–160.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif ,. *Jurnal Kewirausahaan*, 3, 27.